

Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Konsep Penjas dan Olahraga di SMAS Sukma Bangsa Bireuen

Dedi Saputra¹ dan Rahmad Hidayat²

^{1,2}Pendidikan Jasmani FKIP Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

dedisaputrampo15@gmail.com

rahmadhidayat042@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari pendidikan akan membantu para siswa untuk dapat menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara optimal baik fisik, motorik mental dan sosial. Tujuan perkembangan aspek fisik akan berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah dan sempurna (skill full). Pengembangan mental berhubungan dengan berfikir dengan kemampuan siswa dan menginterpretasikan pengetahuan tentang pendidikan jasmani kedalam lingkungan. Sedangkan olahraga identik dengan prestasi terhadap melakukan gerakan yang agak sulit untuk mencapai suatu tahapan yang sering di sebut otomatisasi, untuk mencapai tujuan yang ingin diraih, sangat jauh berbeda dengan tujuan penjas. Guru pendidikan jasmani harus menguasai makna dan konsep penjas dengan jelas agar tidak terjadi kekeliruan dalam menerapkan makna tersebut, jelas bahwa makna dan konsep penjas jauh berbeda dengan konsep olahraga di dalam penjas guru harus mengajar sedangkan dalam olahraga di sebut pelatih. SMAS Sukma Bangsa Bireuen adalah SMA yang terfaforit di Bireuen yang sebagian besar siswa berasal dari kalangan anak yang berpenghasilan tinggi, dan ada juga penghasilan menengah dan penghasilan menengah ke bawah, jumlah guru penjas yang ada pada SMAS Sukma Bangsa Bireuen sebanyak 4orang guru penjas yang akan mengajar pendidikan jasmani dari beberapa guru tersebut, maka pada saat memahami konsep penjas banyak yang terjerumus ke konsep olahraga. Sedangkan jelas olahraga dan penjas jauh terdapat perbedaan. Dengan demikian setelah penulis melakukan survei atau pantauan terhadap makna dan konsep guru dalam memberi atau mengajar pendidikan jasmani banyak terjadi kesalahan mendidik contoh dalam pembelajaran, penilaian, penjelasan materi, dan praktek mengajar di lapangan.

Kata Kunci: *Guru Pendidikan Jasmani, Konsep Penjas, Olahraga*

PENDAHULUAN

Konsep olahraga adalah konsep yang sudah jelas seperti yang di sebutkan oleh Cholik Mutohir Olahraga adalah proses sistematika yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat berupa permainan, pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia yang memiliki ideologi yang seutuhnya dan berkualitas berdasarkan dasar Negara atau Pancasila.

Namun dengan demikian bahwa olahraga lebih menuju kepada hasil dari pelatihan atau hasil dari pembinaan olahraga tersebut, berbeda halnya dengan penjas tujuan utama penjas sangat jauh berbeda dengan tujuan olahraga yang telah penulis uraikan diatas maka tujuan olahraga hanya untuk memperoleh prestasi yang menuntut hasil yang baik.

Bebicara masalah penjas maka kita berbicara tentang pendidikan, jika masuk keranah pendidikan maka kita akan menuju ke sekolah dan di sekolah terdapat antara Guru sebagai pengajar dan Murid sebagai Peserta Didik. Guru yang mengajar pendidikan jasmani maka harus mengerti apakah yang disebut dengan Penjas. Sebagaimana yang terjadi sekolah SMAS Sukma Bangsa Bireuen.

SMAS Sukma Bangsa Bireuen adalah sekolah terfaforit di tanah kabupaten Bireuen yang terletak di pusat kota Bireuen. Maka dengan demikian Guru yang mengajar di sekolah tersebut harus memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan jasmani dan harus bisa membedakan antara pendidikan jasmani (Physical Education) dan Olahraga (Sport). Dengan demikian

maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan Guru penjas dalam memahami penjas dan olahraga.

Perubahan perilaku yang diharapkan dari belajar bersifat melekat secara permanen. Proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung. Namun demikian keterlaksanaan hanya dapat ditafsirkan berdasarkan perilaku nyata yang diamati. Perubahan perilaku akan terjadi melalui proses mengajar yang disengaja, yang kebetulan, tidak disengaja, bahkan mungkin karena seseorang melakukan kesalahan-kesalahan belajar.

Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dan merupakan alat pendidikan banyak di definisikan dengan berbagai macam tekanan. Baik pada proses maupun tujuannya. Salah satunya dikutip oleh Rusli Lutan sebagai berikut “Pada hakekatnya; “pendidikan jasmani adalah sebagai proses pendidikan via gerak insani (human movement) yang dapat berupa aktivitas jasmani, permainan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan (Rusli Lutan: 7; 1995-1996) selaras dengan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan maka dalam pendidikan jasmani bukan saja di kembangkan dan dibangkitkan potensi individu tetapi tujuan ada unsur pendidikan yang di kembangkan meliputi aspek kemampuan fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral spritual yang berorientasi kepada life skill. Sasaran pendidikan jasmani adalah peningkatan kebugaran jasmani dan ketrampilan gerak dasar yang kaya dengan koordinasi otot-otot saraf yang halus yang akan bermanfaat bagi kelangsungan hidup sehari-hari dan menjadi pondasi yang kuat untuk suatu cabang olahraga. Kalaupun kita jumpai terdapat adegan adegan tugas yang memerlukan ketangkasan dan bahkan prestasi, namun demikian prestasi optimal, rekor, juara, tidak menjadi hasil settingan dalam pendidikan jasmani.

Pembinaan nalar anak melalui pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk meningkatkan pencapaian domain kognitif dan afektif yang selama ini kurang dominan dalam pendidikan. Adegan pergaulan kesetaraan kesempatan siswa laki-laki dan perempuan dan pengembangan sikap sosial merupakan sumbangan penting dalam pendidikan jasmani, kejujuran, sportifitas dan perbuatan fair yang menjadi nafas inti dalam olahraga merupakan investasi penting dalam pengembangan sosial.

Pendidikan olahraga tumbuh dari rasa ketidak puasan saya dengan melihat olahraga diajarkan tidak lengkap dan tidak tepat didalam banyak kelas pendidikan jasmani, misalnya Bola Volly, kami melihat siswa service, pass atas, dan teknik lainnya diajarkan secara terpisah dari ketrampilan. Aturan dasar dikenalkan dan para pelajar disatukan kedalam tim supaya permainan dapat di mainkan. Strategi secara nyata dilupakan oleh Guru yang mengajar di SMA tersebut. Ketrampilan dipelajari secara tidak lengkap dan terpisah dan jarang diperankan dengan tepat didalam konteks permainan. Permainan para murid sering terlihat lucu karena mereka tidak pernah diajar keterampilan yang melibatkan strategi yang tepat.

Olahraga dalam pendidikan jasmani mempunyai tipe yang tidak berhubungan dengan konteks ketrampilan yang diajarkan secara terpisah dari pada sebagai bagian dari konteks strategi di dalam permainan seperti situasi sebenarnya. Ritual, nilai-nilai agama tidak disebutkan dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman.

Pendidikan olahraga tumbuh dari observasi dan kepedulian. Olahraga tumbuh dari keinginan untuk membuat pengalaman pendidikan olahraga untuk anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan jasmani lebih autentik dan komplit. Arah pendidikan olahraga menjadi jelas ketika cara-cara olahraga yang di organisir secara khusus di implementasikan dalam olahraga anak muda, olahraga sekolah, dan klub atau organisasi olahraga rekreasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Lexy Moleong (1990) Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mamfaat metode kualitatif menggunakan analisis secara induktif. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil. Dari konsep pemahaman pendidikan jasmani dan olahraga diatas maka kami dapat mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang masih menggunakan latar alamiah dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil saat melakukan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMAS Sukma Bangsa Bireuen. Alasan kami memilih sekolah tersebut karena pertama sekolah tersebut adalah sekolah terfaforit dikabupaten Bireuen, kedua sekolah tersebut adalah sekolah yang berkompeten di kabupaten Bireuen. Dengan subjek tersebut maka kami mengamati keseluruhan guru penjas yang akan menjadi sampel, di mana guru disekolah tersebut berjumlah empat orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini kami lakukan dengan cara mengamati guru penjas dalam proses mengajar siswa di SMA tersebut maka banyak kekeliruan dan pemahaman yang tidak sesuai dengan kaidah penjas malah para guru pendidikan jasmani lebih berperan sebagai pelatih, sedangkan guru adalah tugasnya mengajar dari semua jumlah guru penjas yang ada di SMAS Sukma Bangsa Bireuen sebanyak 4 guru penjas, dari keempat guru penjas tersebut hanya sebagian kecil yang mengerti dalam hal mengajar penjas.

Pembinaan nalar anak melalui pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk meningkatkan pencapaian domain kognitif dan afektif yang selama ini kurang dominan dalam pendidikan. Adegan pergaulan kesetaraan kesempatan siswa laki – laki dan perempuan dan pengembangan sikap sosial merupakan sumbangan penting dalam pendidikan jasmani, kejujuran, sportifitas dan perbuatan fair yang menjadi nafas inti dalam olahraga merupakan investasi penting dalam pengembangan sosial.

Terdapat banyak pemahaman yang belum sesuai dari cara mengajar penjas seperti siswa masih mengantri dalam melakukan gerakan, contoh pada saat guru memberi materi bola basket dalam sub materi passing. Jadi guru masih menggonakan metode komando dengan sistem antrian karena, padahal tujuan utama penjas adalah untuk membuat anak mencapai tingkat kebugaran yang tinggi Selaras dengan tujuan pendidikan tersebut, maka tujuan pendidikan jasmani menurut Annarino (1980) meliputi: (1) kawasan fisik terdiri dari; kekuatan, daya tahan, dan kelentukan, (2) kawasan psikomotor yang terdiri dari: kemampuan perseptual-motorik (keseimbangan, kinestetics, diskriminasi visual, diskriminasi auditory, koordinasi visual-motorik, sensitivity tactable, keterampilan gerak fundamental (keterampilan memanipulasi tubuh, memanipulasi objek, dan keterampilan ber-olahraga), (3) kawasan kognitif atau perkembangan intelektual yang terdiri dari: pengetahuan, kemampuan dan keterampilan intelektual. (4) kawasan afektif yang menyangkut perkembangan personal, sosial dan emosional yang terdiri dari: respon kesehatan untuk aktivitas fisik, aktualisasi diri, dan penghargaan diri.

Pendidikan olahraga merupakan proses pendidikan yang mengarah pada pengenalan dan penguasaan ketrampilan suatu cabang olahraga. Terdapat perbedaan pokok yang jelas terutama dalam substansinya. Pendidikan jasmani akan mengarah proses belajar itu pada pengembanagan ketrampilan gerak insani sebagai bekal ketrampilan hidup (life skill) sdangkan pendidikan olaharaga akan mengarah kepada penguasaan suatu ketrampilan cabang olahraga. Kalaupun substansi proses dari pendidikan jasmani itu berlaianan namun demikian

keduanya sama – sama bertendensi perilaku gerak yang bernuansakan dan bersuanakan pendidikan.

Maka dengan pendapat di atas belum satu ranah pun tersentuh jika cara mengajar penjas masih menggunakan pemahaman yang lalu tidak mengimplementasikan pembelajaran penjas yang modern. Adapun pemahaman penjas yang modern Guru harus mengajar dengan pemahaman yang jelas dengan dasar konsep penjas.

PENUTUP

Pada penelitian kami ini sudah jelas bahwasanya ada perbedaaan antara pendidikan jasmani dan olahraga. Dasar pemahaman pendidikan jasmani adalah sebuah proses dalam menuai tumbuh kembangnya anak sebagai peserta didik dan juga pemahaman dari pengertian olahraga yang identik dengan prestasi menjadi sebuah tujuan.

Jika dibandingkan pendidikan jasmani dan olahraga maka sudah jelas perbedaannya misalnya olahraga hanya mengandal hasil yang di peroleh atlet. Sedangkan pendidikan jasmani mengutamakan proses dari pada hasil, contoh dalam ranah pendidikan seorang guru harus menggunakan media gerak untuk mengajar penjas, sedangkan olahraga menggunakan seluruh gerakan-gerakan mencapai puncak prestasi.

Konsep pendidikan dapat memberikan modal berupa kemampuan baik secara fisik maupun pikiran bagi manusia untuk menyelesaikan dan mengarungi tantangan kehidupan pada masa mendatang. Sedangkan jasmani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu badan atau tubuh. Jadi secara garis besar, bahwa Pendidikan Jasmani yaitu pendidikan melalui aktivitas badan atau tubuh.

Dengan kata lain, aktivitas tubuh dijadikan sebagai alat atau media dalam aktivitas mendidik guna tercapainya tujuan pendidikan secara umum. Begitu pula dengan mata pelajaran yang lainnya seperti pendidikan matematika yang menggunakan angka sebagai media dalam proses pembelajarannya. Konsep olahraga dapat artikan sebagai suatu aktifitas fisik atau psikis untuk mencapai prestasi, mendorong dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusli lutan, 1995/1996. *Hakikat dan Karakteristik Pendidikan Jasmani*. Depdikbud.
- Toho Cholik M, Rusli Lutan, 1996/1997, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, 2003. Kurikulum 2004, Depdikbud.
- Siedentop, Daryl, 1994. *Sport Education, Quality Physical Education Through Positive Sport Exprience*. Champaign: Human Kinetic.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet.
- Lexy Moleong, 2000. *Kualitatif Reseach*, Remaja Ros Da Karya.